

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanan menuju masa dewasa (Octavia, 2020). Karakteristik remaja menurut BKKBN (2021) yaitu seorang individu yang berusia 10-24 tahun dan belum menikah. Seorang remaja akan mengalami pubertas yang merupakan proses dalam tumbuh kembang, pada perempuan akan berlangsung perubahan hormonal menjelang *menarche* (Gotra, 2023). Hormon yang berperan pada proses terjadinya *menarche* adalah hormon estrogen dan progesteron (Marhaeni, 2016a).

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik, psikologis maupun sosial yang dapat memunculkan adanya permasalahan pada kesehatan reproduksi (Putri & Budiarmo, 2021). Masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada remaja putri salah satunya adalah keputihan (Diva Nurhasanah, 2019). Menurut studi yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) dalam Fitria (2017) mayoritas yang mengalami keputihan adalah remaja usia 15-22 tahun sebanyak 60%. Hal ini disebabkan oleh organ reproduksi yang belum terbentuk secara sempurna sehingga dapat meningkatkan resiko mengalami keputihan, mukosa vagina yang masih tipis dan kondisi rongga vagina yang memiliki tingkat keasaman yang netral, hangat dan lembab dapat membentuk lingkungan yang baik bagi bakteri untuk berkembang (Mirania dkk., 2018).

Keputihan merupakan keluarnya cairan selain darah dengan karakteristik kental dan bening yang diklasifikasikan menjadi 2 kategori, yaitu keputihan fisiologis (normal) dan keputihan patologis (tidak normal) (Kurniyanti and

Lutfiyati, 2022). Kejadian keputihan fisiologis merupakan hal yang normal terjadi sebelum menstruasi yang diakibatkan oleh hormon estrogen dan progesterone yang dihasilkan selama proses ovulasi, sedangkan keputihan patologis (tidak normal) merupakan keputihan yang disebabkan oleh segala bentuk infeksi yang terjadi pada organ reproduksi (Marhaeni, 2016).

Prevalensi keputihan yang terjadi pada remaja di Asia Selatan mencapai 70%, sedangkan di India tingkat terjadinya keputihan mencapai 30% (Anuradha et al., 2022). Prevalensi di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan (Juwitasari dkk., 2020).

Untuk menghindari cairan keputihan yang dapat mengenai pakaian dalam, banyak wanita akhirnya memilih untuk menggunakan *pantyliner* (Ramadhan dkk., 2022). Hal ini terjadi karena mengganti celana dalam secara terus menerus merupakan hal yang tidak efisien, maka dipilihlah *pantyliner* karena dirasa lebih mudah saat hendak digunakan dan diganti (Putri and Budiarto, 2021). Disamping manfaat yang diberikan *pantyliner*, menurut Wölber (2020) penggunaan *pantyliner* merupakan hal yang sangat krusial karena dapat menimbulkan rasa gatal pada area vulva. Penggunaan *pantyliner* yang digunakan setiap hari dapat mendorong pertumbuhan bakteri, jamur, jerawat atau bisul di sekitar area genital (Kurniyanti dan Lutfiyati, 2022).

Pantyliner terbuat dari bahan dasar kertas bekas yang didaur ulang (Wati, 2014). Bahan-bahan yang didaur ulang ini memungkinkan adanya perubahan warna yang menyebabkan apabila tidak dilakukan pembaharuan, maka akan mempengaruhi tampilan dari produk. Maka dari itu, untuk tetap menjaga tampilan dari produk, dilakukan proses *bleaching* (pemutihan) (Pertwi, 2021). Departemen

Kesehatan mengharuskan baik pembalut maupun *pantyliner* wajib memenuhi persyaratan sesuai UU Kesehatan No. 36 tahun 2009 tentang larangan menciptakan suatu produk teknologi yang membawa risiko buruk bagi kesehatan (Rokom, 2015). Departemen Kesehatan melarang penggunaan gas klorin dalam proses pemutihan bahan baku pembalut atau *pantyliner* karena produksi senyawa dioksin yang merupakan turunan dari gas klorin bersifat karsinogenik. Bahan baku pembalut yang diperbolehkan harus menggunakan metode *Elemental Chlorine-Free* (ECF) atau *Totally Chlorine-Free* (TCF) , dan klorin tidak boleh ditambahkan selama proses pembuatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Penelitian terdahulu oleh Isnaniar dan Hasanah (2018) di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan *pantyliner* dengan kejadian keputihan. Hal ini dikarenakan responden menggunakan *pantyliner* dengan baik, sehingga tidak terdapat kenaikan jumlah kuman yang disebabkan lembabnya daerah genitalia. Berbeda pada penelitian oleh Diva Nurhasanah (2019) yang dilakukan pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggara Seberang didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan penggunaan *pantyliner* dengan kejadian keputihan.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai 10 siswi yang merupakan siswi di SMA Muhammadiyah 1 Denpasar, didapatkan hasil sebanyak 8 diantaranya menggunakan *pantyliner*, 5 diantaranya mengalami keputihan fisiologis dan 3 diantaranya mengalami keputihan patologis yang didominasi dengan keluhan area genital terasa gatal dan berbau tidak sedap. 60% siswi mengatakan bahwa frekuensi dalam mengganti *pantyliner* kurang dari 3 kali

sekali, sementara frekuensi mengganti *pantyliner* yang baik adalah lebih dari 3 kali dalam sehari. Sehingga dapat diasumsikan bahwa penggunaan *pantyliner* pada siswi di SMA Muhammadiyah 1 Denpasar masih dalam kategori yang kurang baik.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan penggunaan *pantyliner* dengan kejadian keputihan berdasarkan uraian permasalahan di atas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu: “Apakah Terdapat Hubungan Antara Frekuensi Mengganti *Pantyliner* Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 1 Denpasar?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan frekuensi mengganti *pantyliner* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 1 Denpasar.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi frekuensi mengganti *pantyliner* pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 1 Denpasar.
- b. Mengidentifikasi kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 1 Denpasar.
- c. Menganalisis hubungan frekuensi mengganti *pantyliner* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 1 Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengembangan ilmu keperawatan khususnya di bidang maternitas serta dapat dijadikan bahan bagi peneliti selanjutnya

2. Manfaat praktis

- a. Bagi remaja putri diharapkan melalui penelitian ini dapat meningkatkan tingkat pengetahuannya tentang penggunaan *pantyliner* yang baik dan kejadian keputihan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan *pantyliner* dan kejadian keputihan.
- c. Bagi petugas kesehatan diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan edukasi kesehatan kepada masyarakat khususnya remaja putri tentang penggunaan *pantyliner* yang baik dan kejadian keputihan.